

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Berdirinya sebuah perusahaan pasti memiliki arah dan tujuan yang jelas. Perusahaan merupakan sebuah organisasi bisnis yang bertujuan untuk memberikan nilai tambah kepada para investor. Sehingga, perusahaan diharapkan bisa memberikan hasil dan kinerja yang maksimal. Selain itu tujuan dari berdirinya sebuah perusahaan adalah mendapatkan atau memaksimalkan pendapatan perusahaan dan bertujuan untuk meningkatkan nilai dari suatu perusahaan. Nilai perusahaan dapat dilihat dari berapa besarnya saham yang dimiliki oleh suatu perusahaan, karena menurut Wijaya dan Panji (2015) menyatakan bahwa semakin tinggi harga saham dari suatu perusahaan maka akan berbanding lurus dengan nilai dari suatu perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi atau yang baik akan memberikan rasa percaya dari pasar tidak hanya pada prospek perusahaan saat ini tetapi juga kepada prospek perusahaan di masa yang akan datang. Informasi yang didapatkan dari analisis laporan keuangan dapat memberikan petunjuk apakah suatu perusahaan sedang berkembang dan maju atau akan mengalami dan mendapatkan kesulitan bahkan kerugian keuangan.

Hasibuan dan Dzulkirom (2016) mengemukakan bahwa seiring dengan berkembangnya zaman, semakin berkembang pula berbagai macam bisnis dan usaha. Terlahirnya berbagai usaha bisnis membuat semakin ketat persaingan diantara pelaku bisnis. Masing-masing perusahaan mempunyai tujuan utama

yaitu mendapat *profit* atau keuntungan yang besar. Sumber dana atau sumber modal perusahaan berasal dari dana eksternal maupun internal. Sumber dana eksternal merupakan dana yang berasal dari luar perusahaan yang didapatkannya melalui *supplier* atau pinjaman (hutang bank), kreditur, emisi saham baru, diskon pembelian, obligasi (surat berharga), pemasok. Sedangkan sumber dana internal adalah sumber dana yang berasal atau bersumber dari dalam perusahaan itu sendiri misalnya laba ditahan dan depresiasi.

Selain itu beberapa tujuan dari dibangunnya suatu perusahaan diantaranya adalah untuk menggapai keuntungan yang semaksimal dan sebesar mungkin, kemudian tujuan yang berikutnya adalah untuk memakmurkan dan mensejahterakan para karyawan-karyawannya atau para pemegang saham. Selanjutnya tujuan yang ketiga adalah suatu perusahaan ingin memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin harga sahamnya. Tujuan perusahaan tersebut sebetulnya tidak banyak perbedaan. Hanya saja terletak pada penekanan ingin dicapainya berbeda-beda antara satu perusahaan dengan perusahaan yang lainnya. Perusahaan diminta untuk memenuhi kebutuhan pemegang kepentingan suatu perusahaan dalam memperkuat dan mempertahankan kelangsungan dari sebuah perusahaan (Dhani dan Utama, 2017).

Penilaian suatu perusahaan adalah tujuan yang penting bagi banyak pengguna laporan keuangan karena perkiraan dari nilai yang didapatkan dapat dipertanggungjawabkan untuk membuat suatu keputusan. Menurut Ayem dan Nugroho (2016) mengemukakan bahwa optimalisasi nilai perusahaan dapat diraih melalui pelaksanaan fungsi manajemen keuangan, dimana suatu

keputusan keuangan yang diambil akan mempengaruhi suatu keputusan keuangan lainnya dan akan memberikan dampak pada nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai dari suatu perusahaan, maka semakin makmur para *stakeholdernya*. Adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi nilai suatu perusahaan antara lain adalah konservatisme akuntansi, struktur modal, biaya ekuitas dan kebijakan dividen.

Akuntansi identik dengan informasi. Dengan menggunakan laporan keuangan, para akuntan berusaha untuk menyederhanakan kegiatan operasional perusahaan yang bersifat *financial* kedalam lembaran-lembaran yang berisi tulisan dan angka yang kemudian akan di dokumentasikan dan dibagikan kepada pihak-pihak yang memang merasa berkepentingan dengan dokumen-dokumen tersebut. Berhubungan dengan pengungkapan *true value* ini maka adanya penerapan suatu konsep yang disebut konservatisme akuntansi. Konservatisme Akuntansi digunakan karena akuntansi menggunakan dasar akrual untuk mempersempit dan membentuk suatu laporan keuangan perusahaan. Akrual menimbulkan pembentukan nilai akuntansi tidak hanya sekedar nilai *riil* dari transaksi keuangan (Savitri, 2016).

Givoly dan Hayn (2000) menjelaskan bahwa konservatisme sebagai pengakuan awal untuk biaya dan rugi serta menunda pengakuan untuk pendapatan dan keuntungan. Prinsip ini memang akan cenderung menyebabkan aktiva atau laba pada periode berjalan cenderung rendah, namun apabila terjadi kenaikan aktiva atau laba dimasa depan akibat prinsip ini, hal tersebut disebabkan oleh keuntungan yang semula ditunda pengakuannya telah diakui

oleh perusahaan karena perusahaan memastikan akan merealisasikannya. Hal ini menunjukkan bahwa apabila laba konservatif yang disusun dengan prinsip konservatif maka menggambarkan laba minimal yang mampu diperoleh perusahaan, oleh sebab itu maka laba yang dibuat dengan metode konservatif adalah bukan laba yang dibesar-besarkan nilainya, sehingga hal ini menunjukkan bahwa laba dianggap sebagai laba yang berkualitas. Apabila menggunakan prinsip ini maka beban dan rugi akan dicatat pada saat terjadinya, namun berbeda dengan pendapatan dan keuntungan yang akan dicatat saat terealisasi. Ahmed dan Duellman (2007) menyatakan bahwa konservatisme mampu berperan mengurangi konflik yang terjadi antara manajemen dan pemegang saham akibat kebijakan deviden yang diterapkan perusahaan. Untuk menghindari konflik seperti ini, manajemen cenderung menggunakan akuntansi yang lebih konservatif.

Mengenai hal ini terdapat kasus mengenai laporan keuangan Garuda di Indonesia, Perusahaan itu dijatuhi sanksi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan otoritas Bursa Efek Indonesia (BEI) akibat laporan keuangan tahun 2018 yang janggal. Kejadian ini dimulai pada April lalu ketika ada dua komisaris Garuda menolak laporan keuangan tersebut. Hal ini dikarenakan ada unsur laporan yang dianggap adanya manipulasi laporan keuangan. Diketahui bahwa pada laporan keuangan itu Garuda mencatat berhasil mendapat laba bersih senilai USD 809.846 atau setara dengan Rp. 11,49 Miliar pada tahun 2018. Hal itu sangat meningkat dari tahun 2017 yang mengalami kerugian sebesar USD 216,58 juta. Oleh karena itu Garuda Indonesia pun akhirnya diperiksa oleh Badan Pemeriksa

Keuangan (Liputan6.com, 2019). Fenomena ini dapat disimpulkan bahwa masih lemahnya prinsip konservatisme akuntansi di perusahaan Garuda Indonesia karena pada dasarnya konsep ini mengarah kepada kehati-hatian dalam dalam pengakuan laporan keuangan.

Konservatisme akuntansi yang digunakan perusahaan juga dapat mempengaruhi nilai perusahaan karena prinsip dari akuntansi tersebut menentukan bagaimana suatu elemen akuntansi diakui dan diukur. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hartono dan Sabeni (2014) adalah konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, penelitian ini didukung oleh penelitian dari Wahyuningsih dan Akhmad (2014) yang hasilnya adalah konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Augustine (2016) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Berbeda juga dengan penelitian Yenti dan Syofyan (2013), Jusny (2014) dan Mukminah, dkk (2018) yang menyatakan bahwa konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Selain konservatisme akuntansi yang mempengaruhi nilai perusahaan, peneliti juga memasukan struktur modal sebagai salah satu variabel yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Hal ini disebabkan struktur modal merupakan salah satu faktor yang secara teoritis menentukan nilai dari suatu perusahaan. Struktur modal menjabarkan tentang keputusan pendanaan perusahaan dalam menentukan campuran antara ekuitas dan utang, yang memiliki tujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Selain keuntungan, dampak negatif juga dapat ditimbulkan dari utang yang terlalu tinggi adalah resiko gagal bayar akibat dari

biaya bunga dan pokok utang yang tinggi melampaui dari manfaat yang diberikan dari utang tersebut sehingga dapat menyebabkan nilai perusahaan menurun (Antari dan Dana, 2013).

Struktur modal merupakan masalah yang penting bagi perusahaan karena baik buruknya struktur modal akan mempunyai efek langsung terhadap posisi finansial perusahaan, yang pada akhirnya akan mempengaruhi nilai dari suatu perusahaan (Susanto, 2016). Lubis dkk (2017) menyatakan bahwa struktur modal dapat diukur dengan DER (*Debt to Equity Ratio*). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Badjra (2017), Dewi dan Wirajaya (2013) serta hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2015) bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Prastuti dan Sudiarta (2016), Pantow, Murni dan Trang (2015) dan Hamidy, Wiksuana dan Artini (2015) menunjukkan bahwa struktur modal mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berbeda juga dengan hasil penelitian Ayem dan Nugroho (2016) dan Utomo dan Christy (2017) menyatakan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Setelah struktur modal peneliti menambahkan variabel kebijakan deviden sebagai salah satu yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan, karena nilai perusahaan juga dapat dilihat dari kemampuan perusahaan tersebut dalam membayarkan deviden (Prastuti dan Sudiarta, 2016). Manajemen memiliki dua alternatif perlakuan pada penghasilan bersih sesudah pajak perusahaan (*Earning after tax*) yaitu dengan cara dibagi kepada para pemegang saham perusahaan dalam kedalam bentuk deviden. Kemudian setelah itu diinvestasikan kembali ke

perusahaan sebagai laba ditahan (*Retained earning*). Biasanya sebagian laba bersih sesudah pajak dibagi dalam bentuk-bentuk deviden dan sebagian yang lainnya diinvestasikan kembali. Artinya manajemen wajib membuat keputusan mengenai besarnya laba bersih yang dibagikan sebagai deviden. Oleh karena itu keputusan inilah yang disebut kebijakan deviden (Herispon, 2018).

Kebijakan deviden merupakan kebijakan tentang keputusan yang akan diambil perusahaan mengenai bagaimana tingkat laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada para pemegang saham sebagai deviden atau disimpan atau ditahan dalam bentuk laba ditahan yang memiliki tujuan untuk membiayai investasi perusahaan di masa mendatang. Menurut Ayem dan Nugroho (2016) menyatakan bahwa kebijakan deviden itu merupakan banyaknya pendapatan yang dapat dibayarkan sebagai deviden dan seberapa banyak yang dapat dipertahankan. Investor cenderung menyukai pada pembagian deviden dengan nilai yang tinggi.

Mayoritas emiten yang masuk dalam daftar saham berkapitalisasi besar di Bursa Efek Indonesiakonsisten mengalokasikan sebagian laba bersihnya untuk membayar deviden kepada pemegang saham. Dari 10 emiten terbesar di BEI, baru sembilan emiten yang menetapkan jumlah pembagian deviden dari raihan laba bersih 2017 melalui Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST). Antara lain PT Bank Central Asia Tbk (BCA), PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP), PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM), dan PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BRI). Kemudian, PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR), PT Bank Mandiri Tbk (BMRI), PT Astra International Tbk (ASII), PT

Bank Negara Indonesia Tbk (BNI), dan PT United Tractors Tbk (UNTR). Sementara, PT Gudang Garam Tbk (GGRM) belum memutuskan pembagian deviden. Mayoritas emiten memutuskan untuk menaikkan rasio pembayaran deviden (*dividend payout ratio*). Emiten yang menaikkan rasio pembayaran deviden, misalnya BCA, HM Sampoerna, BRI, dan United Tractors. Dalam hal ini, Telekomunikasi Indonesia dan BRI menjadi emiten yang paling tinggi menaikkan rasio pembayaran devidennya, yaitu sebesar lima persen. Rasio pembayaran deviden oleh Telekomunikasi Indonesia naik menjadi 75 persen dibandingkan sebelumnya yang hanya 70 persen dari perolehan laba bersih. Dengan begitu, perusahaan mengalokasikan laba bersihnya sebesar Rp16,6 triliun untuk membayar deviden kepada pemegang saham, setara dengan Rp167 per saham. Selain itu, BRI menetapkan rasio pembayaran deviden dari 40 persen menjadi 45 persen. Jumlah deviden yang dibagikan mencapai Rp13,04 triliun dari total laba bersih 2017 sebesar Rp29,04 triliun.

Kenaikan rasio deviden juga dilakukan oleh anak usaha Astra International, yakni United Tractors menjadi 44,49 persen dari 40% laba pada tahun sebelumnya. Total deviden yang dibayarkan tahun ini dari laba tahun lalu Rp3,3 triliun. Sementara, Astra International justru menurunkan rasio pembayaran deviden dari 44,8 persen menjadi 40 persen. Beruntung, perusahaan otomotif itu membukukan kenaikan laba bersih sebesar 25 persen dari Rp15,15 triliun menjadi Rp18,89 triliun. Dengan begitu, jumlah deviden yang dibagikan tetap naik menjadi Rp7,49 triliun atau setara Rp185 per saham. Sebelumnya, Astra International hanya memberikan deviden sebesar Rp6,8 triliun kepada

pemegang saham. Selanjutnya, manajemen BCA memutuskan untuk menaikkan sedikit rasio pembayaran deviden menjadi 27 persen dari sebelumnya 24 persen. Jumlah deviden yang dibagikan kepada pemegang saham sebesar Rp6,29 triliun dari total laba bersih 2017 Rp23,3 triliun. Kenaikan tipis rasio pembayaran deviden juga terlihat pada HM Sampoerna dari 98,2 persen menjadi 98,5 persen. Oleh sebab itu, perusahaan mengalokasikan Rp12,5 triliun sebagai pembayaran deviden dari laba bersih 2017 sebesar Rp12,67 triliun. Kemudian, Bank Mandiri dan BNI perusahaan ini tidak mengubah rasio pembayaran deviden masing-masing sebesar 45 persen dan BNI 35 persen. Sementara itu, Unilever Indonesia tetap membagikan devidennya sebesar 100 persen dari laba bersih. Deviden yang dibagikan tahun ini mencapai Rp7 triliun. Walaupun belum mengumumkan pembagian deviden, Gudang Garam biasanya membagikan deviden dalam rasio yang cukup besar. Tahun lalu, perusahaan rokok ini menyisihkan 74,96 persen laba bersihnya untuk membayar deviden kepada pemegang saham (cnnindonesia, 2018). Dengan demikian dapat disimpulkan apabila sebuah perusahaan yang tingkat pembagian devidennya cenderung tinggi dan ada kejelasan setiap tahunnya hal ini akan menarik para investor untuk menanamkan saham di perusahaan tersebut karena para investor menyukai perusahaan yang dalam pembagian devidennya tinggi.

Sama halnya seperti variabel konservatisme akuntansi dan variabel struktur modal, terdapat beberapa penelitian yang menyatakan bahwa kebijakan deviden memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini dilakukan oleh Wahyuni, dkk (2016), Prachihara (2016), Senata (2016). Namun

hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukirni (2012), Ramadhan, dkk (2018) dan Rahmanto (2017) bahwa kebijakan deviden tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Prastuti dan Sudiarta (2016) yang menggunakan variabel struktur modal, kebijakan deviden dan ukuran perusahaan. Terdapat perbedaan dalam penelitian ini yaitu mengganti variabel ukuran perusahaan dengan variabel konservatisme akuntansi. Alasan peneliti mengganti variabel ukuran perusahaan dengan variabel konservatisme akuntansi karena menurut hasil penelitian Suwardika dan Mustanda (2017) memiliki arti bahwa ukuran perusahaan yang besar atau kecil tidak akan mempengaruhi nilai perusahaan dan seorang investor apabila ingin menilai sebuah perusahaan tidak akan melihat dari segi ukuran perusahaan yang dicerminkan melalui total aktiva yang dimiliki oleh sebuah perusahaan tersebut, melainkan investor akan lebih meninjau dari berbagai aspek seperti memperhatikan kinerja perusahaan yang terlihat pada laporan keuangan perusahaan, nama baik perusahaan, dan kebijakan deviden sebelum memutuskan untuk menanamkan dananya pada perusahaan tersebut. Kemudian perbedaan yang berikutnya adalah pada objek penelitiannya, yaitu penelitian ini menggunakan sampel perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sedangkan penelitian yang sebelumnya menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Periode yang digunakan adalah periode 2011-2013, sedangkan periode pada penelitian ini yaitu periode 2015-2018.

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, peneliti mencoba meneliti dengan masalah sebagai berikut :

1. Apakah konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan ?
2. Apakah struktur modal berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan ?
3. Apakah kebijakan deviden berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan ?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, peneliti akan membatasi topik bahasan agar peneliti dapat menghindari meluasnya permasalahan dalam penelitian ini dan tidak menimbulkan penyimpangan, maka peneliti membatasi masalah pada pengaruh konservatisme akuntansi, struktur modal, dan kebijakan deviden terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2018.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh positif konservatisme akuntansi terhadap nilai perusahaan.
- b. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh negatif struktur modal terhadap nilai perusahaan.

- c. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh positif kebijakan deviden terhadap nilai perusahaan.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagi Peneliti:

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan yang berarti, dan menjadi referensi tambahan serta sebagai literatur untuk peneliti selanjutnya.

- b. Bagi Calon Investor:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan kepada para calon investor yang ingin menanamkan modal dalam bentuk saham ke perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel.

- c. Bagi Perusahaan:

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan kontribusi bagi para pemegang kepentingan untuk dijadikan masukan, pedoman pengambilan keputusan atas kebijakan akuntansi yang digunakan.

- d. Bagi Pemegang Saham:

Penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat kepada para pemegang saham perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel dalam mengambil keputusan terkait saham yang telah dikontribusikan kepada perusahaan.